





dalam membentuk generasi yang berkualitas. Kepuasan pernikahan diartikan sebagai bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas pernikahan mereka, yang merupakan gambaran yang subyektif yang dirasakan oleh pasangan tersebut, apakah individu merasa baik, bahagia, ataupun puas dengan pernikahan yang dijalaninya Fizpatrick (1988).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, salah satunya adalah religiusitas. Religiusitas dianggap memiliki peran dalam kepuasan pernikahan, karena religiusitas seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya dalam menjalani kehidupan pernikahan. Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Filsinger & Wilson (1984) juga menambahkan bahwa agama membuat hidup atau perkawinan menjadi lebih diterima dan pasangan menjadi lebih puas. Komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat (Jane, 2006). Selain itu, untuk mencapai kepuasan dalam perkawinan, setiap pasangan harus mendapatkan kepuasan dalam hal agama. Hal ini disebabkan karena pernikahan merupakan sebuah proses adaptasi, agamalah yang memfasilitasi dan menjadi sumber kekuatan dalam suatu hubungan.

Pendapat di atas didukung oleh hasil penelitian Dudley & Kosinski (1990) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kepuasan pernikahan. Adapun prediksi terkuat untuk kepuasan pernikahan adalah ibadah keluarga, kesesuaian dengan pasangan pada religiusitas, dan kedatangan ke tempat ibadah. Oluwole & Adebayo (2008) juga menemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Beberapa studi juga telah banyak menyebutkan bahwa adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan (Babchuk et.al, 1967; Schrum, 1980, dalam Filsinger & Wilson, 1984).

Dalam setiap agama terdapat hukum dan nilai yang mengatur tentang kehidupan. Keyakinan seseorang terhadap hukum dan nilai agama tersebut dapat menjadi benteng moral, karena nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal. Jadi, apabila individu dihadapkan pada suatu cobaan, individu tersebut akan menggunakan pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama. Dimanapun individu tersebut berada dan pada posisi apapun, ia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam. Benteng moral inilah yang akan diterapkan oleh individu dalam setiap aspek kehidupannya termasuk ketika mereka menjalankan suatu rumah tangga.

Islam sebagai salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, sangat menekankan tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menjalankan rumah tangga atau pernikahan. Tidak sedikit Firman Allah dalam Al-Quran yang menyatakan tentang pernikahan, demikian juga dalam sabda Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan betapa sakral dan penting suatu pernikahan dalam pandangan agama Islam.



(*Psychology Corner*, 2011). Sedangkan Duval & Miller (1985) mengungkapkan bahwa usia pernikahan juga turut mempengaruhi kepuasan pernikahan, dimana tingkat kepuasan akan tinggi di awal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu diketahui faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan naik turunnya kepuasan pernikahan, apa yang membedakan kepuasan pernikahan antara satu pasangan dengan pasangan lainnya. Selain itu, ingin dilihat juga bagaimana pengaruh religiusitas dalam membentuk kepuasan pernikahan, serta faktor psikologis manakah, dalam penelitian ini cinta, yang paling menentukan kepuasan pernikahan pasangan.

## A. TINJAUAN PUSTAKA

### a. PERNIKAHAN

#### o Definisi Pernikahan

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. I Th 1974, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Duval & Miller (1985) mendefinisikan pernikahan sebagai bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi hubungan seksual, legitimasi untuk memiliki keturunan, dan penetapan kewajiban yang dimiliki oleh masing-masing pasangan. Sementara Santrock (1995) mendefinisikan pernikahan sebagai bersatunya dua individu, tetapi pada kenyataannya adalah persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem ketiga yang baru.

Sedangkan pengertian pernikahan menurut Islam adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi ketentraman dan kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah SWT (Zurinal & Aminuddin, 2008).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan bersatunya dua individu dalam ikatan yang sah dalam rangka membentuk sebuah keluarga bahagia.

#### o Tujuan Pernikahan

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesai Nomor I Tahun 1974 menyatakan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.













































